

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Kabupaten Bandung merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang juga banyak memiliki potensi budaya dan kesenian. Kabupaten Bandung senantiasa dihubungkan dengan salah satu makanan khasnya yaitu peuyeum Bandung. Desa Cinunuk merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Bandung. Desa tersebut merupakan wilayah Kabupaten Bandung yang berbatasan dengan Sumedang. Desa cinunuk, kampung Ciborelang letaknya cukup jauh dari keramaian kota, namun mudah dijangkau. Desa cinunuk secara administratif termasuk dalam wilayah kecamatan Cileuyi, kabupaten Bandung. Batas-batas administratif yang mengelilingi wilayah tersebut adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan kaki Gunung Manglayang, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Cileunyi, sebelah barat berbatasan dengan Cibiru dan sebelah timur berbatasan dengan Jatinagor.

Desa Cinunuk terbagi dalam 9 Rukun Warga (RW) dan 27 Rukun Tetangga (RT). Kondisi jalan menuju kampung Ciborelang, desa Cinunuk tidak begitu bagus karena jalan yang penuh dengan lubang, bebatuan dan arah jalannya pun mendaki. Mata pencaharian masyarakat kampung Ciborelang pada umumnya adalah sebagai petani. Mereka biasa melakukan beberapa acara ritual seperti upacara yang berkaitan dengan dengan lingkungan alam, religi dan daur hidup manusia. Adapun jenis-jenis upacara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Upacara ritual yang berkaitan dengan lingkungan alam:

1. Upacara *seren taun* yaitu upacara syukuran atas hasil panen yang melimpah.
- b. Upacara ritual yang berkaitan dengan religi:
 1. *Ngukusan* yaitu kegiatan pembuatan sesaji lengkap untuk para leluhur biasanya dilaksanakan setiap senin malam selasa dan kamis malam jumat.
 2. *Kliwonan* yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mencari ilmu atau wangsit dari para leluhur.
 3. *Ngabungbang* yaitu kegiatan mandi di tujuh sumur dengan tujuan mendapat berkah dari para leluhur dan biasanya dilaksanakan di bulan Maulud.
- c. Upacara ritual daur hidup:
 1. Upacara di sekitar kehamilan seperti upacara empat bulanan dan upacara tujuh bulanan
 2. Upacara seputar kelahiran seperti upacara puput udel
 3. Upacara khintanan
 4. Upacara pernikahan

Dari beberapa upacara ritual tersebut ada beberapa upacara ritual yang menggunakan Ronggeng Jambret sebagai bagian dari sarana ritual seperti dalam upacara *seren taun* dan upacara seputar kelahiran

Adapun beberapa jenis kesenian yang ada di kampung Ciborelang yaitu ngadongeng, ibing sulanjana, ibing penca, wayang golek, kaulinan, tutunggulan, benjang dan ketuk tilu. Kesenian tersebut dilestarikan dalam wadah suatu lingkung seni yang di sebut kampung seni manglayang. Selain kesenian yang disebutkan diatas ada juga kesenian ronggeng jambret yang disebut sebagai kesenian yang hampir punah. Dikatakan demikian karena kesenian ini merupakan kesenian yang regenerasinya sudah tidak

mampu menampilkan kesenian tersebut.

4.1.1 Latar Belakang Kesenian Ronggeng Jambret

Hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, maka peneliti memperoleh beberapa data dan informasi mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Adapun narasumber yang dijadikan objek diantaranya bapak Kawi, bapak Ade, bapak Adis dan ibu Onah.

Adapun hasil dari wawancara tersebut yaitu kesenian Ronggeng Jambret merupakan kesenian tradisional yang selalu tampil dalam upacara mapag panen, syukuran dan lain-lain. Masyarakat Ciborelang mewarisi dan melestarikan kesenian Ronggeng Jambret secara turun temurun. Kesenian tersebut sudah menjadi satu kesatuan dalam diri masyarakat Ciborelang (warga aslinya). Hal itu terjadi karena leluhurnyalah yang menciptakan dan mengembangkan kesenian Ronggeng Jambret tersebut. Oleh karena itu, sebagai bukti menghargai peninggalan leluhurnya kesenian Ronggeng Jambret selalu ditampilkan dalam upacara mapag panen dan upacara ritual lainnya. Masyarakat percaya bahwa kesenian Ronggeng Jambret adalah kesenian yang disukai oleh para leluhurnya. Seperti yang dikemukakan oleh Kasmahidayat (2009:43) bahwa “seni pertunjukan yang berhubungan dengan sesuatu yang ritus dan bersifat sakral membawa kemungkinan berlatar belakang historis masa sebelumnya”.

Namun dengan adanya pengaruh ekonomi dalam kehidupan masyarakat, maka kesenian Ronggeng Jambret berubah fungsi dari upacara ritual menjadi hiburan, sehingga kesenian Ronggeng Jambret selalu di tampilkan dalam acara-acara hiburan/pelepas lelah para buruh/pekerja. Dengan adanya pergeseran fungsi tersebut, maka kesenian Ronggeng Jambret yang biasanya ditampilkan di daerah sekitar Ciborerang berpindah tempat

kedaerah Cilegon (Tambang Mas) karena di daerah tersebut banyak para buruh yang bekerja dan pasti mereka (buruh) memerlukan suatu hiburan setelah mereka sehari penuh bekerja. Dengan berpindahnya tempat pertunjukan Ronggeng Jambret maka berubah pula bentuk dan esensi yang muncul dalam kesenian Ronggeng Jambret tersebut.

Kesenian Ronggeng Jambret yang berfungsi sebagai sarana hiburan lebih menguntungkan bagi seorang ronggeng jambret karena dalam sekali pertunjukan mereka bisa lebih banyak merauk/mengambil untung dari bentuk *saweran* yang diberikan para buruh atau juragan-juragan yang menikmati pertunjukan Ronggeng Jambret. Maka tidak heran setelah para Ronggeng pulang dari tempat pertunjukan mereka (ronggeng) dapat membeli rumah dan tanah yang luas.

4.1.2 Struktur Penyajian Ronggeng Jambret

Dari beberapa banyak kesenian di Jawa Barat yang tumbuh dan berfungsi sebagai sarana upacara atau ritual, hiburan dan pertunjukan, diantaranya dapat dikaji dan ditelusuri berdasarkan bentuk penyajiannya. Bentuk penyajian merupakan kesatuan dari beberapa unsur tari yang menjadi penunjang dalam pertunjukan, bentuk ini dapat berupa ide atau garapan itu sendiri. seni sebagai sarana ritual lebih mengutamakan tujuan upacara tersebut daripada menikmati bentuk sajiannya. Dalam pelaksanaannya seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri yang khas yaitu tempat pertunjukan yang dianggap sakral, hari dan waktu tertentu, para pemain tertentu, adanya *sesajen* (persembahan), dan rias serta busana yang khas.

Seni pertunjukan yang fungsinya sebagai hiburan, penikmatnya harus melibatkan diri/terlibat dalam pertunjukan agar mereka (penikmat/penonton) memiliki kepuasan

tersendiri setelah selesai pertunjukan tersebut. Sedangkan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai persentasi estetis dalam pertunjukannya/garapannya harus benar-benar serius karena dinilai dan dikomersilkan pada penikmat.

Pertunjukan kesenian Ronggeng Jambret berfungsi sebagai sarana upacara/ritual yang kemudian bergeser fungsi menjadi hiburan yang disebabkan oleh faktor ekonomi yang melanda masyarakat sekitarnya. Struktur penyajian kesenian Ronggeng Jambret yang berfungsi sebagai sarana upacara/ritual jelas berbeda dengan struktur penyajian kesenian Ronggeng Jambret yang berfungsi sebagai sarana hiburan. Ada beberapa unsur yang mendukung terselenggaranya pertunjukan kesenian tersebut seperti tempat pertunjukan, bentuk pertunjukan, musik pengiring, penerangan atau lighting dan sound system, rias dan busana serta adanya penonton atau apresiator. Adapun ciri khas dalam penyajian seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, selalu disediakan *sesajen* (persembahan). Maka dari itu, untuk membedakan fungsi dari suatu seni pertunjukan dapat dilihat dari struktur penyajian kesenian tersebut. Dalam penyajiannya, kesenian Ronggeng Jambret yang berfungsi sebagai sarana upacara/ritual dipertunjukan/disajikan di tengah rumah dengan alat penerangan *cempor*, busana penari menggunakan kebaya, sinjang kebat dan selendang. Namun dalam bentuk pertunjukannya yang pertama bubuka, mincid, ecek dan penutup.

4.1.3 Perkembangan Ronggeng Jambret

Ronggeng Jambret mengalami perkembangan dan perubahan yang mengikuti perkembangan zaman. Kesenian Ronggeng Jambret hidup sekitar tahun 1943, pada periode tersebut bertepatan dengan masuknya pemerintahan Jepang dan berakhirnya

kekuasaan Belanda di Indonesia. Saat itu banyak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya secara tidak langsung meresap pula terhadap kesenian Ronggeng Jambret.

Pada tahun 1943 setiap pertunjukan kesenian Ronggeng Jambret biasanya ditampilkan dalam upacara mapag panen yang tempat pertunjukannya dilaksanakan di tengah rumah dengan bantuan penerangan *cepor*. Memasuki tahun 1960-an perubahan perkembangan ekonomi terhadap seni pertunjukan sangat memberikan dampak yang cukup besar diantaranya kesenian yang biasanya ditampilkan dalam upacara keagamaan sekarang selalu ditampilkan sebagai sarana hiburan yang dapat dikomersilkan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tata Cara Penyajian Kesenian Ronggeng Jambret

4.2.1.1 Tempat Penyajian

Tempat pelaksanaan penyajian kesenian ronggeng jambret tergantung kepada maksud atau tujuan dari pertunjukannya. Misalnya, pertunjukan ronggeng jambret yang bermaksud untuk keperluan upacara adat seperti syukuran dewi sri, maka tempat pelaksanaannya dilaksanakan di sekitar sawah. Begitu pula apabila ronggeng jambret itu dipanggil untuk hiburan dilaksanakan di halaman yang luas, lain halnya dengan ronggeng jambret yang dipanggil untuk syukuran bayi atau rumah dilaksanakan di dalam rumah yang mempunyai maksud tersebut.

4.2.1.2 Waktu Penyajian

Waktu pelaksanaan pertunjukan ronggeng jambret disesuaikan dengan tujuan atau maksud dari pertunjukannya. Apabila pertunjukannya diperlukan untuk keperluan upacara adat maka pertunjukannya pada siang hari atau sore hari. Namun, apabila

pergelarannya dibutuhkan untuk acara hiburan biasanya dilaksanakan pada malam hari.

4.2.1.3 Pelaksanaan Penyajian Ronggeng Jambret

Bentuk penyajian merupakan satu kesatuan dari beberapa unsur tari yang menjadi penunjang dalam pertunjukan, bentuk ini dapat berupa ide atau garapan itu sendiri. Dalam pertunjukan Ronggeng Jambret, penonton boleh ikut menari bersama ronggeng setelah lagu atau tetabuhan alat musik diperdengarkan, masyarakat terutama para penonton lelaki mulai menari dengan spontanitas mendekati tempat yang telah disediakan untuk menari.

Soedarsono (1978:14) mengemukakan bahwa, "Menurut fungsinya, tari-tarian Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok tari upacara, kelompok tari bergembira atau tari pergaulan yang juga sering disebut tari sosial dan kelompok tari treatikal atau tari tontonan".

Peneliti berpendapat bahwa seni sebagai sarana ritual lebih mengutamakan tujuan upacara tersebut daripada menikmati bentuk sajiannya. Dalam pelaksanaannya seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri yang khas yaitu tempat pertunjukan yang dianggap sakral, hari dan waktu tertentu, para pemain tertentu, adanya *sesajen* (persembahan), dan rias serta busana yang khas. Struktur penyajian kesenian Ronggeng Jambret yang berfungsi sebagai sarana upacara/ritual jelas berbeda dengan struktur penyajian kesenian Ronggeng Jambret yang berfungsi sebagai sarana hiburan. Ada beberapa unsur yang mendukung terselenggaranya pertunjukan kesenian tersebut seperti tempat pertunjukan, bentuk pertunjukan, musik pengiring, penerangan atau lighting dan sound system, rias dan busana serta adanya penonton atau apresiator. Adapun ciri khas dalam penyajian seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, selalu disediakan *sesajen*

(persembahan). Maka dari itu, untuk membedakan fungsi dari suatu seni pertunjukan dapat dilihat dari struktur penyajian kesenian tersebut. Adapun bentuk struktur penyajian pertunjukan ronggeng jambret dibagi dalam tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan Bubuka/Pembuka
2. Tahapan Inti
3. Tahapan penutup

Sebelum menginjak pada tahapan-tahapan tersebut biasanya dilakukan beberapa ritual yang dimaksudkan untuk kelancaran dari maksud yang diharapkan. Adapun dalam pelaksanaan ritual tersebut terdapat beberapa makanan yang biasanya disebut sesajen/sesaji. Sesaji ini dilakukan dengan penuh kecermatan dalam pemilihan bahan-bahan sesaji dan kecermatan dalam menyusun kelengkapannya pemberian sesaji atau sesajen merupakan bagian dari tindakan dalam religi, sedangkan maksud sesaji ialah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap nenek moyang.



Gambar 4.1 Sesajen

(foto dokumen Diah, 2010)

Pertunjukan ronggeng jambret yang didalamnya terdapat kegiatan ritual dilakukan dalam acara *slametan imah*/rumah, sebagaimana yang peneliti teliti. Dalam acara slametan ini diawali dengan kegiatan ritual yang bertujuan untuk keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Setelah acara tersebut selesai, kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan ronggeng jambret. Seperti yang telah dikemukakan dalam pertunjukan ronggeng jambret terdapat tiga tahapan yang sudah baku.

Dalam pertunjukan ronggeng jambret diawali dengan tatalu dengan musik yang digunakan adalah lagu *waled*. Maksud dari tatalu tersebut adalah untuk mengumpulkan penonton sekaligus sebagai tanda akan dimulainya pertunjukan ronggeng jambret. Setelah itu masuklah dalam ketiga tahapan:

1. Tahapan Bubuka/Pembuka

Tahapan bubuka merupakan tahapan awal dimana dalam pertunjukan ronggeng jambret biasanya menggunakan/membawakan beberapa lagu seperti *lagu kidung, lagu kembang gadung dan lagu tepang sono*. Ketiga lagu tersebut tidak boleh dirubah atau diganti dengan lagu-lagu yang lain karena menurut para tokohnya ketiga lagu tersebut melambangkan atau menggambarkan suatu kehidupan manusia. Adapun gambaran singkat dari ketiga lagu tersebut adalah sebagai berikut:

1 Lagu Kidung

Dalam kesenian ronggeng jambret lagu ini merupakan ungkapan permohonan izin untuk dilakukannya suatu acara tertentu baik itu acara syukuran bayi atau rumah, supaya dalam pelaksanaannya berjalan dengan lancar.

2 Lagu Kembang Gadung

Adapun gambaran dari lagu kembang gadung dalam pertunjukan ronggeng jambret adalah suatu persembahan kepada nenek moyang (*susuguh*).

3 Lagu Tepang Sono

Sedangkan lagu tepang sono merupakan ungkapan suatu kerinduaan seseorang dalam pertunjukan ronggeng jambret ditujukan pada nenek moyang.

Dalam tahapan ini penari belum muncul/belum masuk ke arena pertunjukan.

2. Tahapan Inti

Tahapan inti adalah tahapan yang ditunggu-tunggu oleh penonton dimana pada tahapan ini penari mulai masuk ke arena pertunjukan. Adapun musik pengiring saat penari menari di atas arena pertunjukan ialah musik-musik yang bernuansa lagu *gede* seperti Lagu Sungsang, Lagu Gunung Sari, Lagu Gawil, Lagu Kulu-kulu bem dan lain-lain.

Dalam tahapan ini penari menunjukkan semua keahlian atau karisma yang dimilikinya untuk dapat menarik perhatian para penontonnya. Pada tahapan ini penari sangat berperan penting karena dengan musik yang sangat simpel sebisa mungkin penari harus dapat menikmati dan menghayati nuansa atau makna yang terkandung dalam musik pengiring tersebut. Oleh karena itu dalam pertunjukan ronggeng jambret ini penonton tertarik bukan karena gerakan yang bagus atau variatif tetapi karena penghayatan penari dalam mengikuti iringan lagu yang dibawakan.

3. Tahapan Penutup

Tahapan penutup dalam pertunjukan ronggeng jambret biasanya dilakukan

dengan memainkan musik penutup seperti lagu mitra. Adapun gambaran singkat dari lagu mitra ialah ungkapan perpisahan atau *amit mungkur*.

4.3 Nama dan Susunan Lagu

Lagu-lagu yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan ronggeng jambret adalah lagu-lagu yang asing untuk telinga orang yang awam dalam kesenian. Lagu-lagu ini tetap dipertahankan karena inilah ciri khas sebuah ronggeng jambret. Lagu-lagu yang sifatnya klasik (buhun) tersebut merupakan lagu pokok yang bernada serius, memang tepat untuk dibawakan sebagai pendahuluan atau pembukaan, sebab mengandung semacam daya tarik yang kuat untuk mengumpulkan penonton.

Nama-nama lagu pada penyajian ronggeng jambret antara lain:

1. Tatalu (Waled)
2. Kidung
3. Kembang Gadung
4. Tepang Sono
5. Kulu-kulu bem naek laras konda
6. Mitra

Banyak orang berpendapat bahwa lagu-lagu tersebut senada dengan sebuah bentuk tembang sundak beluk, sebuah irama buhun. Akan tetapi disamping lagu-lagu yang berbersifat klasik (buhun) tersebut, dalam ronggeng jambret pula sering terdengar lagu-lagu yang bersifat populer atau lagu-lagu yang baru diciptakan. Banyaknya lagu-lagu yang sifatnya populer ini akan menambah pembendaharaan lagu pada kesenian ronggeng jambret dan menambah meriah pertunjukannya.

Jumlah keseluruhan dari lagu yang berirama populer dapat berjumlah satu ataupun lebih sesuai dengan ketentuannya. Hal ini disebabkan adanya semacam ketergantungan kepada penonton untuk memilih lagu apa saja yang diinginkan.

4.4 Susunan Lagu pada Pergelaran Kesenian Ronggeng Jambret

Susunan lagu dalam penyajian kesenian ronggeng jambret secara garis besarnya dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Kelompok Khusus

Kelompok khusus adalah lagu-lagu yang tidak boleh hilang pada saat pertunjukan dilaksanakan. Dalam pertunjukan ronggeng jambret ada tiga buah lagu yang wajib di bawaikan diawal pertunjukan. Ketiga lagu tersebut mempunyai nada yang mendayung-dayung dan saat lagu tersebut dimainkan ronggeng belum masuk kepentas. Adapun ketiga lagu tersebut adalah:

- 1 Kidung
- 2 Kembang Gadung
- 3 Tepang Sono

2. Kelompok Umum

Kelompok umum adalah lagu-lagu yang disajikan saat ronggeng menari dalam hal ini jumlah lagu yang disajikan tidak ditentukan boleh satu ataupun lebih. Adapun lagu yang disajikan dalam pertunjukan ronggeng saat itu adalah kulu-kulu bem naek laras konda.

Menurut bapak adis selaku tokoh kesenian ronggeng jambret yang sekarang

bertempat tinggal di daerah Sumedang. Beliau mengatakan bahwa kelompok lagu umum boleh apa saja yang penting lagu tersebut merupakan lagu GEDE atau buhun seperti:

- 1 Sungsang
- 2 Gunung Sari
- 3 Gawil
- 4 Kulu-kulu bem
- 5 Kastawa
- 6 Udan Mas
- 7 Badaya Kendor
- 8 Tablo
- 9 Barlen
- 10 Bayu-bayu
- 11 Sekar mawar

4.5 Perlengkapan Kesenian Ronggeng Jambret

4.5.1 Waditra Pengiring

Jumlah waditra pengiring dalam penyajian ronggeng jambret sangat sederhana yaitu terdiri atas seperangkat kendang yang terdiri atas satu kendang indung dan satu kendang kecil. Disamping kendang terdapat juga alat yang lain seperti gong yang kecil dan gong yang besar, kacapi serta piul. Ada kalanya waditra piul digantikan dengan waditra rebab.

Kesenian ronggeng jambret Ciborelang yang peneliti teliti hanya menggunakan dua buah kendang, kecapi, dua buah gong dan rebab. Ketika ditanyakan mengapa

waditra yang di gunakan sangat sederhana?jawabannya adalah untuk mempertahankan agar iramanya terdengar benar-benar buhun dan juga untuk mempertahankan ke khasan dari pertunjukan ronggeng jambret itu sendiri yang merupakan kesenian yang dilakukan dalam upacara syukuran. Oleh karena itu mereka tidak menambah ataupun mengurangi waditra yang sudah ada tersebut.

Namun pada jaman dahulu walaupun menggunakan alat musik atau waditra yang sangat sederhana mereka tidak menggunakan alat penguat suara, walaupun demikian suara dari lantunan lagu tersebut dapat terdengar jelas oleh para penonton. Selain itu dalam pertunjukan ini alat penerangan yang digunakan hanya obor tanpa alat penerangan lainnya. Akan tetapi sejalan dengan waktu hal tersebut mulai berubah, dengan berbagai alat modern yang digunakan dalam pertunjukan tersebut seperti sound sistem dan alat penerangan bantuan seperti lampu listrik.

Dengan melihat jumlah waditranya, maka penabuhnya pun hanya berjumlah empat orang saja, masing-masing terdiri dari seorang penabuh atau pemukul kendang, penabuh gong, penabuh rebab atau piul dan seorang lagi penabuh kecapi. Pada saat ini masing-masing penabuh tersebut sudah berusia lanjut. Dalam memainkan waditra untuk mengiringi ronggeng menari membutuhkan seni yang terbilang unik yang disertai dengan kekuatan imajinasi dalam menciptakan ritme, sehingga gerakan ronggeng dalam membawakan tarian akan tampak lebih manis. Hal ini membutuhkan pengalaman yang banyak dari si penabuh gamelan khususnya penabuh kendang.

4.5.2 Kostum/Tata Busana

4.5.2.1 Tata Busana dan Rias Ronggeng

Dalam hal berias dan berpakaian ronggeng biasanya berusaha merias dan

berpakaian semaksimal mungkin, karena berhasil dan tidaknya suatu pertunjukan seringkali bergantung kepada pementasan mereka di atas arena pentas. Cara mereka berhias dan berpakaianpun merupakan suatu daya pemikat khusus dan kuat bagi para penonton. Ronggeng dalam pertunjukan merupakan fokus utama yang dilihat penonton, hasrat penonton untuk datang pada pementasan ini, kadang-kadang disebabkan oleh daya tarik ronggengnya. Oleh karena itu maka rias dan pakaiannya sangat diperhatikan. Dalam berpakaian biasanya menggunakan warna-warna yang mencolok seperti warna merah, kuning, biru dan orange.

Adapun busana yang digunakan dalam pertunjukan antara lain kebaya, sinjang, selendang dan stagen lilit. Cara memakainya pertama-tama kain sinjang dipakai jangan terlalu sempit atau *gejed*, bagian atas memakai kebaya, dibagian pinggang digunakan stagen lilit sebagai pemberi kesan langsing dan selendang dikalungkan di leher untuk pemanis. Sedangkan untuk rias rambut menggunakan sanggul tetapi tidak disasak terlebih dahulu, jadi rambut langsung disisir kebelakang dan belakangnya menggunakan cepol. Busana ini dipakai apabila ronggeng jambret di pertunjukan dalam acara-acara syukuran bayi atau rumah.



Gambar 4.2 Busana Penari Ronggeng Tampak Depan

(foto dokumen Diah, 2010)



Gambar 4.3 Busana Penari Ronggeng Tampak Belakang

(foto dokumen Diah, 2010)

4.5.2.2 Tata Busana Pangrawit atau Penabuh Waditra

Perlengkapan lain yang memegang peranan penting dalam setiap pementasan adalah pakaian dan rias muka. Perlengkapan pakaian para pangrawit sangat sederhana seperti celana panjang berwarna hitam, kemeja model kampret berwarna hitam dan sebuah iket berwarna hitam.



Gambar 4.4 Busana Pangrawit

(foto dokumen Diah, 2010)

4.6 Alat Penerangan

Pada jaman dahulu alat penerangan yang digunakan pada waktu pementasan ronggeng jambret adalah tiga buah obor yang disimpan di atas tiang bambu dan dapat diletakkan di tengah-tengah atau di samping kiri/kanan arena pementasan.

Akan tetapi dengan semakin majunya teknologi dan seiring dengan kemajuan tahap berpikir orang-orang desa, sekarang alat penerangan semacam itu tidak dipergunakan lagi hanya digunakan untuk hiasan semata. Sekarang mereka lebih sering

menggunakan lampu listrik yang lebih terang, dalam suasana yang lebih terang mereka lebih dapat menikmati pertunjukan tersebut. Sedangkan untuk penggunaan obor pada saat ini, nilainya pun sudah bergeser, bukan lagi sebagai alat penerangan tetapi hanya sebagai pelengkap atau hiasan dalam suatu pementasan.

4.7 Analisis Tari

Gerak tari pada penyajian kesenian ronggeng jambret sangat sederhana, namun akan sangat sulit untuk membedakan gerakan tari dari satu lagu dengan lagu yang lainnya. Gerakan tari dari satu lagu dengan lagu yang lainnya sama saja, adapun yang membedakannya hanyalah suasana yang di timbulkan/dimunculkan.

Gerakan tari yang paling dominan adalah gerak langkah kaki. Gerakan tangan lebih terlihat bebas tergantung keinginan si penari, sedangkan gerakan kaki selalu diangkat melangkah ke depan dan belakang bergantian antara kaki kiri-kaki kanan dan selalu sama, karena jika langkah kakinya berbeda maka akan terjadi bentrokan atau senggolan anatara penari yang satu dengan penari yang lainnya selain itu posisi yang dibentuk akan terlihat tidak utuh. Jadi, dalam pertunjukan ronggeng jambret semua orang yang ikut menari harus mempunyai kekompakan dan sehati, sehingga teriannya pun akan lebih dapat dinikmati.

Adapun nana-nama gerakan yang dilakukan oleh penari diantaranya mincid ecek, mincid ngeuyeg, bubungbangan, rieug dan terektek.

Tabel 4.1 Susunan Gerak

No	Nama Gerakan	Uraian
1	Mincid Ecek	Kedua tangan diayun secara bebas kesamping kiri dan

		<p>kanan secara bergantian, badan sedikit membungkuk kedepan dengan menggunakan sedikit rendek, gerak kaki melangkah kesamping kiri dan kanan (bergantian), gerak kepala mengikuti arah gerak kaki.</p>
2	Mincid Ngeuyeg	<p>Gerak tangan membawa sampur diayun kesamping kiri dan kanan secara bergantian, badan sedikit membungkuk kedepan dengan bahu naik turun, gerakan kaki langkah kedepan dan belakang secara bergantian di tempat, pinggul sedikit digoyang ke kiri dan kanan (bergantian), kepala mengikuti arah gerak pinggul.</p>
3	Bubungbangan	<p>Gerakan tangan kanan diatas kepala (sedikit kedepan), tangan kiri lurus kesamping kiri (gerakan tangan ini dilakukan secara bergantian dengan sedikit ayunan kedepan), badan sedikit membungkuk kedepan, gerakan kaki rendek di tempat, pinggul sedikit digoyang ke kiri dan kanan (bergantian), kepala mengikuti arah gerak tangan yang lurus kesamping.</p>
4	Terektek	<p>Kedua tangan memegang sampur dengan arah gerakan diayun kedepan dan belakang secara bergantian, gerak kaki melangkah kesamping jingjit (lakukan gerakan ini bergantian kesamping kiri dan kanan), badan sedikit membungkuk, gerakan kepala kebalikan dari arah gerak kaki melangkah.</p>

Tabel 4.2 Nama dan Gambar Tarian

No	Nama Gerakan	Gambar Tarian
1	Mincid Ecek	<div data-bbox="678 499 1321 976" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="667 1010 1334 1048">Gambar 4.5 Gerak Kaki dalam Gerakan Mincid Ecek</p> <div data-bbox="686 1153 1311 1617" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="667 1653 1334 1760">Gambar 4.6 Gerakan Tangan dalam Gerakan Mincid Ecek</p>
2	Mincid Ngeuyeg	

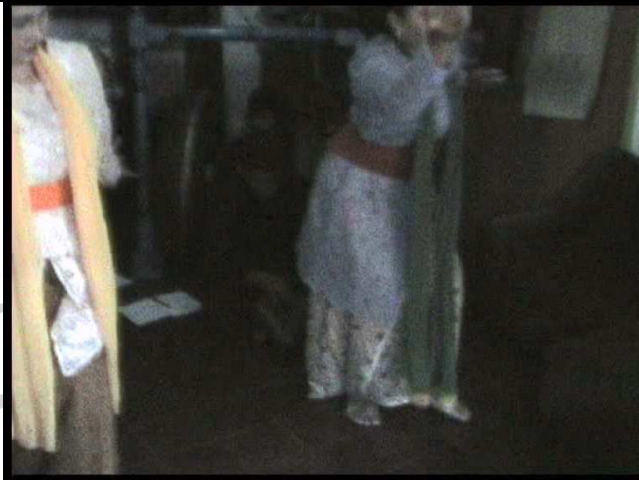


Gambar 4.7 Gerakan Kaki dalam Gerakan Mincid
Ngeuyeg



Gambar 4.8 Gerakan Tangan dalam Gerakan Mincid
Ngeuyeg



3 Bubungbangan



Gambar 4.9 Gerakan Kaki dalam Gerakan Bungbangan



Gambar 4.10 Gerakan Tangan dalam Gerakan Bungbangan

4	Terektek	 <p data-bbox="667 786 1334 819">Gambar 4.11 Gerakan Kaki dalam Gerakan Terektek</p>  <p data-bbox="651 1453 1350 1487">Gambar 4.12 Gerakan Tangan dalam Gerakan Terektek</p>
---	----------	--

Setelah mengetahui secara keseluruhan gerakan pokok pada tari ronggeng jambret dapat disimpulkan bahwa tari ronggeng jambret mempunyai makna umum yaitu menggambarkan permohonan kepada yang maha kuasa.

4.8 Perkembangan Ronggeng Jambret di Tengah Masyarakat Penggemarnya

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cipta rasa pendukungnya. Cita rasa ini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan.

Ronggeng jambret merupakan salah satu kesenian tradisional yang termasuk dalam cabang kesenian yang mengekspresikan kehidupan masyarakat serta menggambarkan kehidupan manusia. Modal utama dalam pengekspresian seni tradisional ronggeng jambret adalah manusia itu sendiri dengan tubuh dan suaranya.

Kesenian ronggeng jambret adalah sebuah bentuk kesenian yang mempunyai maksud atau fungsi ritual suatu tujuan tertentu, sebagai salah satu kegiatan dalam acara selamatan bayi taupun rumah. Meskipun kadang-kadang kesenian ini sering digunakan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat penggemarnya.

Dalam perjalanan hidupnya kesenian ini tetap bertahan dalam kekhasannya, suatu sikap yang amat terfuji di tengah masuknya berbagai pengaruh kebudayaan asing. Disamping sebagai sarana hiburan, sebagaimana biasanya masyarakat timur, jarang sekali suatu kelompok kesenian yang hanya berfungsi sebagai alat atau sarana hiburan semata, karena dibalik pertunjukan tersebut selalu diselipkan suatu makna-makna yang lain. Seperti halnya ronggeng jambret, wujudnya memang seperti hiburan, tetapi didalamnya terdapat unsur-unsur religi misalnya ronggeng jambret yang di pentaskan dalam acara selamatan rumah yang diteliti oleh peneliti.

Apabila kita teliti lagi lebih mendasar, dalam kesenian ronggeng jambretitu sendiri terkandung banyak unsur kepercayaan. Unsur-unsur kepercayaan tersebut terlihat dalam beberapa tindakan ritual sebelum pertunjukan itu dimulai sebagai wujud kepercayaan terhadap kekuatan supranatural magis, nenek moyang dan kepercayaan terhadap agamanya sendiri yaitu agama islam.

Kesenian Ronggeng Jambret merupakan kesenian tradisional yang selalu tampil dalam upacara mapag panen, syukuran dan lain-lain. Masyarakat Ciborelang mewarisi dan melestarikan kesenian Ronggeng Jambret secara turun temurun. Kesenian tersebut sudah menjadi satu kesatuan dalam diri masyarakat Ciborelang (warga aslinya). Hal itu terjadi karena leluhurnyalah yang menciptakan dan mengembangkan kesenian Ronggeng Jambret tersebut. Oleh karena itu, sebagai bukti menghargai peninggalan leluhurnya kesenian Ronggeng Jambret selalu ditampilkan dalam upacara mapag panen dan upacara ritual lainnya. Masyarakat percaya bahwa kesenian Ronggeng Jambret adalah kesenian yang disukai oleh para leluhurnya. Seperti yang dikemukakan oleh Kasmahidayat (2009:43) bahwa “seni pertunjukan yang berhubungan dengan sesuatu yang ritus dan bersifat sakral membawa kemungkinan berlatar belakang historis masa sebelumnya”.

Namun dengan adanya pengaruh ekonomi dalam kehidupan masyarakat, maka kesenian Ronggeng Jambret berubah fungsi dari upacara ritual menjadi hiburan, sehingga kesenian Ronggeng Jambret selalu di tampilkan dalam acara-acara hiburan/pelepas lelah para buruh/pekerja. Dengan adanya pergeseran fungsi tersebut, maka kesenian Ronggeng Jambret yang biasanya ditampilkan di daerah sekitar Ciborerang berpindah tempat kedaerah Cilegon (Tambang Mas) karena di daerah tersebut banyak para buruh yang bekerja dan pasti mereka (buruh) memerlukan suatu hiburan setelah mereka sehari penuh

bekerja. Dengan berpindahnya tempat pertunjukan Ronggeng Jambret maka berubah pula bentuk dan esensi yang muncul dalam kesenian Ronggeng Jambret tersebut.

Kesenian Ronggeng Jambret yang berfungsi sebagai sarana hiburan lebih menguntungkan bagi seorang ronggeng jambret karena dalam sekali pertunjukan mereka bisa lebih banyak merauk/mengambil untung dari bentuk *saweran* yang diberikan para buruh atau juragan-juragan yang menikmati pertunjukan Ronggeng Jambret. Maka tidak heran setelah para Ronggeng pulang dari tempat pertunjukan mereka (ronggeng) dapat membeli rumah dan tanah yang luas

Bentuk kesenian disuatu tempat sangat ditentukan oleh masyarakat penyangga kebudayaan tersebut. Dengan demikian kesenian dengan segala nilai dan konsepsi yang terkandung di dalamnya merupakan ekspresi dari masyarakat dan lingkungannya, walaupun terkadang kehadiran sebuah kesenian dalam sebuah komunitas selalu mempunyai dua alternatif tanggapan, baik itu tanggapan negatif ataupun tanggapan positif. Demikian halnya dengan kesenian ronggeng jambret, sebagai salah satu kesenian yang selalu menyertai beberapa upacara saat ini bukan berarti tidak mempunyai masalah yang mempengaruhi perkembangannya.

Seperti halnya kesenian yang lain, Ronggeng Jambret pun mengalami perkembangan dan perubahan yang mengikuti perkembangan zaman. Kesenian Ronggeng Jambret hidup sekitar tahun 1943, pada periode tersebut bertepatan dengan masuknya pemerintahan Jepang dan berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia. Saat itu banyak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya secara tidak langsung meresap pula terhadap kesenian Ronggeng Jambret.

Pada tahun 1943 setiap pertunjukan kesenian Ronggeng Jambret biasanya ditampilkan dalam upacara mapag panen yang tempat pertunjukannya dilaksanakan di tengah rumah dengan bantuan penerangan *cempor*. Memasuki tahun 1960-an perubahan perkembangan ekonomi terhadap seni pertunjukan sangat memberikan dampak yang cukup besar diantaranya kesenian yang biasanya ditampilkan dalam upacara keagamaan sekarang selalu ditampilkan sebagai sarana hiburan yang dapat dikomersilkan.

Dimasa sekarang kehidupan Ronggeng Jambret kurang berkembang dan bahkan sudah hampir punah, baik itu peminatnya maupun pelaksana atau penggarapnya. Hal tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor, dan faktor yang paling menonjol adalah:

1. *Faktor kepercayaan*

Orang tua dulu masih percaya, jika menginginkan hasil panen yang bagus dan banyak, maka dalam menanam padi harus mengadakan upacara mapag panen. Begitu pula jika akan menngadakan acara ritual seperti sukuran 40 hari bayi, masyarakat dulu masih percaya dengan mengadakan pertunjukan kesenian Ronggeng Jambret, maka semuanya akan berjalan dengan baik. Tetapi masyarakat sekarang kepercayaannya sudah berbeda, meskipun masih ada satu atau dua orang yang masih menganut kepercayaan orang tua dulu. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab penghambat perkembangan kesenian Ronggeng Jambret saat ini.

2. *Faktor pewarisan/turunan*

Yang dimaksud dengan faktor pewaris atau turunan adalah turunan ronggengnya. Karena jika bukan keturunan ronggeng untuk belajar menjadi seorang ronggeng sangat susah dalam mengaplikasikannya. Begitu pula sebaliknya para tokoh ronggeng tidak mau menurunkan ilmunya kepada orang lain selain kepada turunannya.

3. *Faktor generasi penerus*

Dalam hal ini yang menjadi sarana adalah generasi muda. Namun, anak-anak selaku generasi penerus tidak mau belajar pada orang-orang tua ataupun tokoh-tokoh seni yang ada di sekitar lingkungannya. Mereka lebih tertarik pada hal-hal yang baru dan instan.

4. *Faktor saingan*

Berkurangnya perkembangan kesenian ronggeng Jambret, salah satunya disebabkan oleh saling bermunculannya jenis kesenian yang lain seperti jaipongan, sehingga kesenian Ronggeng Jambret tersisihkan, karena lebih menonjol sebagai sarana hiburan.

Walaupun ronggeng jambret jarang sekali dipentaskan bukan berarti masyarakat ciborelang melupakan keberadaan kesenian tersebut, buktinya ketika kesenian ronggeng jambret ditampilkan di daerah sumedang masyarakat penggemar ronggeng jambret turut menyaksikan pertunjukan tersebut dengan penuh penghayatan. Suatu hal yang nyata dan pasti ialah kesenian ronggeng jambret merupakan kesenian yang sanggup memberikan makna dan sesuatu yang berbeda terhadap masyarakat pendukungnya. Unsur ritual merupakan sesuatu yang tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat Indonesia, karena negara Indonesia merupakan negara yang berbudaya.